

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang: (a) Tinjauan Pustaka (b) Kerangka Teori.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Skripsi Meyga Nurvita Sari dari jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2010) dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran agama di SMK.

Selanjutnya, Skripsi Pethit Aryo Wibisono dari jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2010) dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul”. Skripsi ini menjelaskan tentang pembentukan karakter siswa di SMP dengan kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Hizbul Wathan .

Selanjutnya, Skripsi Aisyah Nuryani dari jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2009) dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ahlak Kelas IX SMA Muhammadiyah

3 Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan pendidikan karakter dengan mata pelajaran ahlak di kelas.

Selanjutnya, Skripsi Dewi Yuni Purwasari dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2011) dengan judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak di Play Group Budi Mulya 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter anak adalah sebagai fasilitator, sebagai taula dan bagi anak, dan sebagai penasehat.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Irni Nur Fadhilah yang berjudul “Pembentukan Karakter dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Skripsi tersebut membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan hasil dari pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA perumnas Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian diatas, penulis lebih memfokuskan tentang evaluasi program pembinaan karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini didasari banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan karakter melalui pendidikan agama, terutama sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan, meskipun tidak menutup kemungkinan sekolah-sekolah

yang dikelola oleh yayasan agama lain juga mempunyai program-program pembinaan karakter dengan visi, misi dan tujuan yang berbeda.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Program Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah berbasis Agama**

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang lagi digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi Muhammad SAW.

Kalau dikaji model pembinaan akhlak dalam Al-Qur'an, maka menurut (Syafri, 2012:99-140) terdapat beberapa model, antara lain:

a) Model Perintah (imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*. Pada kajian ushul fiikih, *al-amr* diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subyek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah Zat yang Maha Agung. Sedangkan obyeknya adalah manusia sebagai hamba-Nya. Misalnya, perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong (QS Al-Baqarah: 153).

b) Model Larangan

Model pembinaan Al-Quran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lapadz-lapadz larangan. Pendekatan ini memberikan pembinaan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Kalimat-kalimat larangan yang difirmankan Allah kepada manusia lebih banyak berdimensi pengharaman, yang apabila dilakukan tentunya akan berdosa dengan sangsi yang disebutkan. Maka bisa disimpulkan, semua larangan yang datang dari Allah adalah suatu perkara yang buruk. Contoh kalimat larangan anatara lain larangan mengikuti langkah-langkah syetan (QS Al-Baqarah: 153).

c) Model Targhib (motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat , membuat seorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu,

tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Dalam Islam kalimat targhib bisa ditemui dalam teks-teks Al-Qur'an maupun Hadis.

d) Model Tarhib

Dalam Al-Qur'an, tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauh dan meninggalkan suatu pekerjaan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sangsi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Contoh kalimat tarhib, Orang yang melampaui batas akan mendapat siksa yang amat pedih (QS Al-Baqarah: 178).

e) Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Quran. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Quran sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pembinaan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Quran mengiringi berbagai aspek pembinaan yang dibutuhkan manusia diantaranya adalah aspek akhlak.

f) Model Dialog dan Debat

Pembinaan dan pembinaan dalam Al-Quran juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut.

g) Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pembinaan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Quran juga memberikan model pembiasaan dan praktek keilmuan. Al-Quran sangat banyak

memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada kalimat *amilus shalihah*. Kalimat ini diungkap sebanyak 73 kali dalam Al-Quran. Bisa diterjemahkan dengan kalimat: mereka selalu melakukan amal kebaikan, atau membiasakan beramal shaleh. Contoh antara lain dapat dilihat pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 25.

#### h) Model Qudwah (teladan)

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan integrasi antara iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dia adalah pendidik yang menjadi sentral pembinaan. Sehingga bisa dikatakan, *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pembinaan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pembinaan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Dalam Al-Quran kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah *uswah*. Contoh dalam Al-Quran antara lain dapat dilihat surat Al-Ahzab ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Pendapat lain tentang pola atau model pembudayaan akhlak mulia dikemukakan oleh Michele Borba, dia menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing, 2001* (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral*

Tinggi, 2008). Kecerdasan moral, menurut Michele Borba (2008: 4), adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD/MI hingga SMA/MA. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Selanjutnya, dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisameningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: a) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); b) *modeling values and morality* (pernodelan nilai-nilai dan moralitas); c) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); d) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan

nilai dan literasi moral; dan e) *developing a values education program* (mengembangkan program pembinaan nilai). Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pembinaan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pembinaan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakati karakter atau akhlak mulia.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial (Zuchdi, 2008: 46-50). Zuchdi menambahkan, untuk ketercapaian program pembinaan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus (Zuchdi, 2008: 55). Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pembinaan agama di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

Pemerintah melalui Kementerian Pembinaan dan Kebudayaan telah mengembangkan *Grand Design* pembinaan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis pembinaan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operational terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pembinaan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pembinaan di Indonesia. Konfigurasi

karakter dalam dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa (Muslich, 2011: 85).

Keberhasilan pembinaan karakter di sekolah (jalur formal), tidak bisa dilepaskan dari pembinaan karakter dalam keluarga (jalur informal) dan pembinaan karakter di masyarakat (jalur nonformal). Karena itu, pembinaan karakter harus dilakukan secara terpadu dengan memadukan dan mengoptimalkan aktivitas pembinaan formal, informal dan nonformal, serta mengupayakan terwujudnya media informasi dan komunikasi yang berkarakter.

Pembinaan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Keberhasilan pembinaan karakter di sekolah harus ditopang oleh manajemen sekolah yang berkarakter pula. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana sekolah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembinaan karakter dengan benar melalui berbagai aktivitas yang ada di sekolah.

## **2. Evaluasi Program Pembinaan karakter**

### **A. Konsep Evaluasi Program**

Pengertian dasar tentang “program”. (Arikunto dan Safruddin, 2010: 3-4) menyebutkan dua pengertian program, secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pengertian secara khusus, adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu dan pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang. Program juga merupakan rangkaian

kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya. Menurut Isaac dan Michael dalam (Muzayanah, 2011:17), sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi untuk melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, memberi nilai suatu objek, dan membandingkannya dengan kriteria, standar, dan indikator.

Dengan pemahaman di atas, maka evaluasi program adalah suatu proses dalam menetapkan secara sistematis tentang suatu nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu, sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah distandarkan (dibakukan). Standar yang digunakan merupakan standar yang memenuhi kriteria bahwa hasil dari evaluasi tersebut memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, kontinuitas, dan komprehensif, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dengan benar dan bijak.

#### **B. Tujuan Evaluasi Program Pembinaan.**

Adapun Tujuan evaluasi program pembinaan adalah untuk memperoleh informasi akurat dan objektif tentang suatu program, serta mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah menganalisis sampai sejauh mana keterlaksanaan kegiatan program. Hal ini didukung oleh (Wirawan, 2011: 22) bahwa tujuan evaluasi program pembinaan adalah sebagai berikut.

1. Bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan dari suatu program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, untuk memahami sejauh mana komponen dan sub komponen terlaksana atau belum terlaksana dan apa penyebabnya.
2. Menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan kelanjutan, perbaikan, atau menghentikan sebuah program terutama dalam dunia pembinaan.
3. Menilai kualitas baik buruknya atau tinggi rendahnya kualitas program dan kinerja program dalam kaitannya dengan suatu tujuan atau standar tertentu.
4. Menentukan ukuran kinerja dan ketercapaian materi serta program pembinaan.
5. Penentuan akuntabilitas suatu program.
6. Menentukan dasar, arah, strategi dan keefektivitasan program pembinaan, sehingga keputusan dan kebijakan yang diambil membawa efektivitas yang efisien.
7. Melakukan dan memenuhi kebutuhan akreditasi sekolah.
8. Mengevaluasi kurikulum yang sedang berlaku maupun yang telah usai diberlakukan.
9. Menjawab dan mempertanggung jawabkan pengeluaran dana (BOS) yang telah disalurkan ke sekolah-sekolah.
10. Melakukan penilaian terhadap hasil prestasi siswa.

### **C. Prinsip Evaluasi Program Pembinaan.**

Evaluasi program pembinaan, mempunyai beberapa prinsip utama yang dapat dijadikan panduan dalam melaksanakan evaluasi. *Pertama*, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program pembinaan yang diteliti sebagai satu kesatuan, yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam menunjang kinerja dari objek yang dievaluasi. *Kedua*, menggunakan standar, kriteria, tolok ukur, dan uji validitas dalam mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan. *Ketiga*, berdasarkan hasil penelitian disusun sebuah rekomendasi secara rinci, akurat, dan dipertanggung jawabkan, sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat. Apabila prinsip dari evaluasi suatu program telah terpenuhi dan telah dilaksanakan, maka hasil evaluasi program pembinaan tersebut, dapat dijadikan dasar dan rujukan utama setiap pengambilan keputusan, sehingga berbagai program dikatakan telah mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Akan tetapi, apabila evaluasi program yang dilakukan tidak memenuhi prinsip di atas, maka berbagai program dapat dikatakan tidak dievaluasi sesuai standar dan kriteria.

Dengan demikian suatu program dapat dikatakan tidak terlaksana dengan baik karena tidak dievaluasi secara sistematis. Isu-isu tentang gagalnya suatu mega proyek, penutupan suatu sekolah, dan maraknya korupsi merupakan salah satu dari rentetan panjang, betapa pentingnya suatu program dikontrol dan dievaluasi.

#### **D. Fungsi Evaluasi Program Pembinaan**

Evaluasi dilaksanakan untuk melayani upaya pengambilan keputusan. Pengambil keputusan tidak saja perencana dan administrator proyek, namun mencakup kelompok lainnya yang terlibat dalam lingkup kegiatan program. Evaluasi program, utamanya program pembinaan, dilakukan dengan objek lembaga pembinaan secara keseluruhan.

Hasil keputusan evaluasi dari suatu program pembinaan menurut (Arikunto dan Safruddin, 2010: 22) antara lain sebagai berikut.

1. Apabila program dipandang tidak bermanfaat dan tidak dapat terlaksana sebagaimana tujuan awal didakannya program, maka keputusan untuk menghentikan program merupakan keputusan yang final yang dapat dilakukan.
2. Apabila pendekatan, teori, atau terdapat beberapa bagian yang kurang sesuai dan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka keputusan untuk merevisi program merupakan keputusan akhir.
3. Apabila hasil evaluasi menunjukkan keterlaksanaan program berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat, maka keputusan untuk melanjutkan program merupakan keputusan akhir.
4. Apabila program yang telah dilaksanakan dan berhasil dengan baik, dan dapat diterapkan lagi pada waktu dan tempat yang berbeda, maka mempublikasikan lebih lanjut merupakan keputusan akhir.

Fungsi evaluasi program, dapat kita tentukan berdasarkan audiens hasil evaluasi tersebut, audiens yang menggunakan hasil evaluasi menurut (Tayibnapis, 2008:10) terdiri dari:

- a) Pihak-pihak yang memiliki peluang terbesar untuk dapat memanfaatkan hasil modifikasi program atau lingkungan tempat dilaksanakannya program tersebut.
- b) Pihak-pihak yang terlibat dan sangat membutuhkan hasil evaluasi dengan tujuan untuk mengkonfirmasi respon atas keterlaksanaan program tersebut. Sponsor, perencana, dan administrator program seringkali merupakan audiensi yang terpenting dari hasil kajian evaluasi.

Pihak lainnya yang memiliki perhatian besar pada program, juga dapat mengorientasikan sendiri keputusannya; Apakah terus berpartisipasi dalam kegiatan program atau hanya mengambil dan menerapkan sebagian program untuk kepentingan mereka sendiri.

Dari uraian di atas, hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decision making*). Hasil evaluasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan memenuhi kriteria interpretasi yaitu:

1. Merumuskan dan menjelaskan interpretasi konteksnya, dan memberikan kepastian atau tidak berdasarkan ketercapaian tujuan.
2. Menjamin norma dan referensi yang tepat untuk pengambilan keputusan.
3. Menyatakan dan memberikan hasil yang rasional berdasarkan data analisis.

4. Menggunakan rangkuman dan teknik interpretasi yang holistik dan tepat.
5. Memberikan penjelasan alternatif dan intepretasi tertentu, pada bagian-bagian yang diperlukan.
6. Menyatakan batasan dan memberikan keterangan yang jelas hasil evaluasi.

#### **E. Model Evaluasi Program Pembinaan.**

Untuk menjamin kebermaknaannya sebuah evaluasi program, harus tepat model, pendekatan, serta memenuhi komponen standar. Berbagai Model Evaluasi yang banyak digunakan sebagai strategi dan dasar yang dipakai dalam pelaksanaan evaluasi program antara lain :

1. Model Evaluasi berorientasi pada ketercapaian tujuan program Model ini antara lain untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dari suatu program terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Tujuan yang akan dicapai, pengaruh, dan akhir dari yang akan dicapai. Contoh: Dalam (Wirawan, 2011:81) Model *Evaluasi Goal Oriented*, dalam program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bertujuan menciptakan sekolah gratis, jika BOS dievaluasi maka yang diukur adalah ketercapaian BOS untuk menciptakan sekolah gratis di seluruh Indonesia.
2. Model Evaluasi berorientasi pada keputusan Evaluasi pada model ini, mengutamakan deskripsi program yang berjalan dan pertimbangan utama yang mengacu pada standar yang diberlakukan. Contoh: *Countence Evaluation Model dan Model Evaluasi Formatif dan Sumatif*. Dalam (Wirawan, 2011:87), program pemberantasan buta huruf tahun 2009

direncanakan telah usai, namun program tersebut baru mencapai target 50%, sehingga termin berikutnya yang merupakan tahapan selanjutnya jadi terhambat. Keputusan untuk memperbaiki target menjadi keputusan utama untuk pelaksanaan termin berikutnya.

3. Model Evaluasi berorientasi pada aktivitas dan orang-orang yang menanganinya Model ini, menerapkan perbagian dari keseluruhan aktivitas yang telah berjalan. Contoh : Menurut (Arikunto dan Safruddin, 2010:87) antara lain; Model *Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)* *CIRO (Context, Input, Reaction, Outcome)*, *Client Center Evaluation*, *CSE-UCLA (Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles)*.
4. Model Evaluasi pada pengaruh dan dampak program Model ini mengutamakan Evaluasi tentang pengaruh dan akibat dari adanya program. Contoh: Menurut (Tayibnapis, 2008:34) *Goal Free Oriented*, *Model Adversary*.
5. Model Evaluasi Sistem Analisis Model ini dikenal juga dengan management Evaluation program, mengevaluasi suatu bagian dari program dengan sedetail mungkin. Contoh: Dalam (Wirawan, 2011:107) Evaluasi masukan (yaitu input) saja yang diutamakan.

Keterlaksanaan suatu program pembinaan, tidak terlepas dari tahapan evaluasi. Evaluasi dilakukan, baik pada saat program tersebut sedang berjalan, maupun pada saat program telah selesai dilaksanakan. Pada tahap inilah hasil keputusan evaluasi menjadi bagian terpenting dan sangat bermakna untuk

pengambilan keputusan suatu program pembinaan oleh pendidik maupun siswa di sekolah.

Oleh karena itu, Evaluasi dalam pembinaan karakter sangat berperan penting untuk mengetahui proses pembinaan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Dengan tujuan mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara siswa yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan siswa saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembinaan Islam. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembinaan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi evaluasi dalam pembinaan karakter memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pembinaan sekarang dan masa mendatang. Jika dalam pembelajaran guru belum mampu mengevaluasi siswa dalam evaluasi pembinaan karakter maka harus ada korelasi positif dengan lingkungan sekitar misal keluarga dan masyarakat.